

## Peran Dukun Pandita Pada Ritual Kasada Umat Hindu Di Tengger Jawa Timur

Komang Agus Darmayoga Kantina\*, I Gusti Ngurah Agung Yudha Pramiswa,  
Putu Mardika, Roni Han Wasisto

Institut Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

\*agussosio94@gmail.com

### Abstract

*The Yadnya Kasada ritual is a religio-cultural tradition of the Tengger Hindu community that has endured despite modernization, cultural commodification, and the growth of tourism. Previous studies on Yadnya Kasada have primarily focused on its ritual symbolism and cosmological dimensions, while limited attention has been given to the role of the Dukun Pandita as a social actor in the reproduction of religious and cultural authority. This study aims to analyze the role of the Dukun Pandita and their cultural practices in the Yadnya Kasada ritual through the perspective of Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice. The research employed a qualitative method with a descriptive-narrative approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving Dukun Pandita, traditional leaders, religious leaders, village elders, and members of the Tengger community selected through purposive sampling. Data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation applied to ensure data validity. The findings reveal that the Dukun Pandita serves as a ritual leader, spiritual mediator, guardian of tradition, agent of cultural reproduction, and promoter of social cohesion within the Tengger community. These practices are shaped through the interaction of habitus, cultural capital, social capital, symbolic capital, and the religious field, resulting in religious legitimacy grounded in community recognition rather than formal authority or economic capital. The Yadnya Kasada ritual also functions as a mechanism for reproducing cultural identity and as a space for negotiating between local traditions and modernity. This study concludes that the Dukun Pandita is a strategic actor in sustaining the Kasada tradition through the reproduction of symbolic authority and the intergenerational transmission of sacred knowledge. These findings contribute to the sociology of religion and culture by affirming the Dukun Pandita as an agent of social practice in preserving the cultural identity of the Tengger community.*

**Keywords:** *Dukun Pandita; Yadnya Kasada; Social Practice; Pierre Bourdieu; Tengger Community*

### Abstrak

Ritual *Yadnya Kasada* merupakan tradisi religio-kultural masyarakat Hindu Tengger yang tetap bertahan di tengah modernisasi, komodifikasi budaya, dan perkembangan pariwisata. Penelitian mengenai *Yadnya Kasada* selama ini lebih banyak berfokus pada simbolisme ritual dan aspek kosmologis, sedangkan kajian yang menempatkan Dukun Pandita sebagai aktor sosial dalam reproduksi otoritas religius dan budaya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Dukun Pandita serta praktik kulturalnya dalam ritual *Yadnya Kasada* menggunakan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap Dukun Pandita, tokoh adat, pemuka agama, sesepuh desa, dan

masyarakat Tengger yang dipilih secara *purposive*. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukun Pandita berperan sebagai pemimpin ritual, mediator spiritual, penjaga tradisi, agen reproduksi budaya, dan penguat kohesi sosial masyarakat Tengger. Praktik tersebut terbentuk melalui interaksi antara habitus, modal budaya, modal sosial, modal simbolik, dan ranah keagamaan yang menghasilkan legitimasi religius berbasis pengakuan masyarakat, bukan kekuasaan formal maupun modal ekonomi. *Yadnya Kasada* juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi identitas budaya serta ruang negosiasi antara tradisi lokal dan modernitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dukun Pandita merupakan aktor strategis dalam menjaga keberlanjutan *Yadnya Kasada* melalui reproduksi otoritas simbolik dan pewarisan pengetahuan sakral antargenerasi. Temuan ini memperkuat kajian sosiologi agama dan budaya dengan menegaskan Dukun Pandita sebagai agen praktik sosial dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Tengger.

**Kata Kunci:** Dukun Pandita; *Yadnya Kasada*; Praktik Sosial; Pierre Bourdieu; Masyarakat Tengger

## Pendahuluan

Suku Tengger merupakan salah satu komunitas adat di Indonesia yang menetap di kawasan lereng Gunung Bromo, Semeru, Jawa Timur, dan dikenal memiliki sistem kepercayaan, struktur sosial, serta tradisi religio-kultural yang relatif lestari di tengah arus modernisasi dan penetrasi budaya global (Ratih & Juwariyah, 2020). Kebertahanan identitas religius masyarakat Tengger tidak hanya ditopang oleh keyakinan Hindu lokal, tetapi juga oleh praktik ritual kolektif yang mengintegrasikan kosmologi, relasi dengan alam, dan solidaritas komunal. Dalam konteks ini, ritual *Yadnya Kasada* menempati posisi sentral sebagai medium sakral yang mereproduksi nilai, ingatan kolektif, dan legitimasi struktur sosial masyarakat Tengger (Dewi et al., 2022).

Upacara *Yadnya Kasada* yang dilaksanakan setiap tanggal 14 bulan *Kasada* di Pura Luhur Poten, Gunung Bromo, bukan sekadar ritus persembahan, tetapi merupakan arena simbolik tempat hubungan antara manusia, leluhur, dan Yang Ilahi dinegosiasikan dan diteguhkan kembali melalui sesaji *hongkek* yang sarat makna kosmologis (Pramita et al., 2013). Meningkatnya komodifikasi pariwisata budaya dan ekspansi ekonomi kawasan Bromo, ritual ini juga mengalami tekanan eksternal berupa komersialisasi, simplifikasi makna, dan perubahan relasi otoritas religius (Hidayat, 2019).

Situasi ini menjadikan *Kasada* tidak lagi semata ritual tradisional, tetapi juga medan kontestasi antara nilai sakral dan logika modernitas. Dalam dinamika tersebut, Dukun Pandita memegang peran strategis sebagai pemimpin spiritual, penjaga ortodoksi lokal, dan mediator antara dunia profan dan sakral. Otoritas dukun pandita diperoleh melalui mekanisme *Mulunen* yang berbasis legitimasi spiritual, penguasaan mantra Tengger, serta pengakuan genealogis dan komunal (Maulida, 2024). Dengan demikian, Dukun Pandita tidak hanya berfungsi sebagai aktor ritual, tetapi juga sebagai agen reproduksi struktur sosial-keagamaan dan memori kultural masyarakat Tengger.

Peran ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1991) bahwa otoritas religius bekerja melalui simbol, bahasa sakral, dan praktik ritual yang memproduksi legitimasi sosial (Febriani & Riyanto, 2021). Namun demikian, kajian tentang *Yadnya Kasada* selama ini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-etnografis yang menekankan simbolisme sesaji, tata cara ritual, dan dimensi kosmologi (Ratih & Juwariyah, 2020). Studi-studi tersebut belum secara memadai mengkaji Dukun Pandita sebagai subjek sosial yang memiliki modal simbolik, otoritas religius, dan posisi strategis dalam menghadapi

perubahan sosial. Perspektif sosiologi agama dan budaya yang menempatkan pemuka adat sebagai agen kultural, sebagaimana dikembangkan oleh Weber (1978); dan Bhabha (1994) masih jarang diaplikasikan dalam konteks masyarakat Tengger (Jannah & Andriyanto, 2022). Dengan demikian, terdapat celah penting dalam *state of the art* penelitian, yakni absennya analisis yang menempatkan Dukun Pandita bukan hanya sebagai pemimpin ritual, tetapi sebagai aktor yang secara aktif memproduksi, mentransmisikan, dan menegosiasikan makna religio-kultural di tengah tekanan modernisasi dan homogenisasi budaya (Paramita, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana peran, otoritas, dan mekanisme legitimasi Dukun Pandita dalam ritual *Yadnya Kasada*, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan struktur sosial-keagamaan masyarakat Tengger. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dukun Pandita sebagai aktor religius dan kultural, serta mengungkap mekanisme transmisi pengetahuan sakral dan reproduksi otoritas dalam tradisi Tengger (Ismoyo, 2024). Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sosiologi agama dan budaya dengan memperkuat pemahaman tentang peran pemuka adat sebagai agen pelestarian dan transformasi tradisi lokal dalam konteks perubahan sosial kontemporer.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami praktik kultural Dukun Pandita dalam ritual *Yadnya Kasada* umat Hindu Tengger di Jawa Timur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna, simbol, dan proses sosial-keagamaan yang hidup dalam praktik ritual masyarakat Tengger (Bryman, 2016). Penelitian dilakukan dalam konteks alamiah, bersifat deskriptif, menekankan proses, menggunakan analisis induktif, serta berorientasi pada pemaknaan. Lokasi penelitian berada di kawasan dataran tinggi Tengger dengan fokus di Pura Luhur Poten, Gunung Bromo, sebagai pusat pelaksanaan ritual Kasada. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 8-12 orang, yang meliputi Dukun Pandita, tokoh adat, pemuka agama Hindu Tengger, *sesepuh* desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual. Kriteria informan mencakup keterlibatan langsung dalam *Yadnya Kasada*, pemahaman terhadap peran Dukun Pandita, dan kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Penelitian lapangan dilaksanakan selama 1-2 bulan, terutama pada fase pra-ritual, pelaksanaan, dan pascaritual *Yadnya Kasada*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi, dengan instrumen berupa panduan wawancara, alat perekam suara, kamera, serta catatan lapangan (Creswell, 2018). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan hingga mencapai kejenuhan data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang temuan kepada informan kunci untuk memastikan ketepatan interpretasi (Fadli, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peran Sentral Dukun Pandita Tengger Dalam Upacara Kasada

Dalam struktur sosial masyarakat Tengger, Dukun Pandita menempati posisi kepemimpinan nonformal yang berfungsi sebagai otoritas religius dan kultural, berdampingan dengan petinggi sebagai pemimpin administratif (Dinata et al., 2023). Peran Dukun Pandita melampaui pemimpin ritual semata, karena ia menjadi pusat legitimasi spiritual melalui kepemimpinan upacara, penguasaan kalender ritual, pelantunan mantra, serta laku asketik seperti *mutih* yang memperkuat kesakralan personal (Febriani & Riyanto, 2021). Dukungan *legen*, *wong sepuh*, dan perempuan dalam ranah

domestik menunjukkan bahwa otoritas Dukun Pandita bekerja dalam sistem kolektif yang terstruktur. Menurut Romo Dukun Pandita Sutomo selaku Ketua *Paruman* Dukun Pandita Tengger menyatakan dalam kepercayaan masyarakat Tengger, Dukun Pandita ini dianggap sosok yang bisa mempersatukan masyarakat, baik itu dalam hal ritual, adat, budaya, ini yang membuat Dukun Pandita itu, memiliki tugas berat di masyarakat (Wawancara, 10 Juni 2025).

- a. Sebagai mediator rohani, Dukun Pandita menjembatani relasi antara masyarakat Tengger dengan dunia *niskala* Sang Hyang Widhi dan leluhur dalam seluruh rangkaian *Yadnya Kasada*, mulai dari *suguh* hingga larung sesaji di Kawah Bromo. Legitimasi sakral yang diberikannya menjadikan *Yadnya Kasada* bukan sekadar perayaan budaya, melainkan ritus komunikasi simbolik dengan kekuatan transenden (Haryanto, 2014). Dalam perspektif E.B. Tylor, peran ini merepresentasikan praktik animisme kolektif, di mana figur religius berfungsi menghubungkan dunia manusia dengan realitas supranatural sekaligus memperkuat solidaritas sosial (Ritzer, 2012).
- b. Sebagai otoritas ritual, kharisma Dukun Pandita bersumber dari legitimasi spiritual dan moral yang diakui secara sosial, bukan dari paksaan struktural. Melalui proses seleksi ketat, ia memperoleh kewenangan menentukan tata cara, jenis sesaji, dan waktu pelaksanaan *Yadnya Kasada*, sehingga ritual dipahami sebagai sarana menjaga keseimbangan kosmis (Maulida, 2024). Kepatuhan masyarakat mencerminkan keyakinan bahwa komunikasi dengan dunia *niskala* hanya sah bila dimediasi oleh otoritas religius yang legitim, sejalan dengan pandangan fungsional bahwa agama menata relasi manusia dengan ketidakpastian supranatural.
- c. Selain itu, Dukun Pandita berperan sebagai penjaga tradisi dan identitas kultural. Penguasaannya atas mitos asal-usul, simbol ritual, dan narasi Roro Anteng dan Joko Seger menjadikannya arsip hidup yang memastikan kesinambungan ingatan kolektif (Pramita et al., 2013). Dalam posisi ini, Dukun Pandita berfungsi sebagai institusi budaya yang mentransmisikan nilai, makna, dan identitas Tengger lintas generasi.
- d. Peran tersebut berpuncak pada fungsi perekat kohesi sosial, terlihat dalam praktik gotong royong *Yadnya Kasada* yang bersifat egaliter dan inklusif. Dukun Pandita menjamin bahwa setiap partisipasi memiliki nilai spiritual yang setara, sehingga ritual menjadi ruang integrasi sosial sekaligus momentum kultural bagi warga perantau untuk kembali pada akar identitasnya (Nempung et al., 2014). Secara historis, perannya juga krusial dalam proses penghinduan masyarakat Tengger pasca-1973, di mana ia menjadi mediator akulturasi adat, Hindu, dan Buddha secara damai, tanpa menghapus kekhasan lokal. Seperti halnya pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Dukun Pandita Memberikan Mantra Pada Sesajen Masyarakat Untuk Ritual *Labuh Saji*  
(Sumber: Peneliti, 2025)

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memperkaya kajian sosiologi agama dan antropologi ritual melalui konsep otoritas religius lokal nonformal. Dukun Pandita diposisikan bukan hanya sebagai pemimpin ritual, tetapi sebagai simpul integratif yang menggabungkan fungsi mediator spiritual, penjaga tradisi, dan agen kohesi sosial (Rahmawati & Suseno, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa praktik animistik tidak berdiri statis, melainkan bertransformasi dan berakulturasi dalam kerangka agama institusional tanpa kehilangan legitimasi lokal. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa otoritas religius lokal berperan strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi, mengelola perubahan religius, dan mempertahankan identitas kolektif di tengah dinamika modernitas (Sukmawan & Putra, 2023).

## 2. Bentuk Praktik Kultural Dukun Pandita Tengger Dalam Upacara Kasada

Praktik kultural Dukun Pandita dalam upacara *Yadnya Kasada* menempati posisi sentral dalam struktur sosial dan religius masyarakat Tengger. Sebagai satu-satunya figur pemimpin ritual yang diakui, Dukun Pandita tidak hanya memimpin jalannya upacara, tetapi juga memegang otoritas simbolik yang dilegitimasi secara kultural dan spiritual. Secara etimologis, istilah *dukun* yang berakar dari kata Sanskerta *sado* (suci) dan *sabda* (ucapan) menegaskan perannya sebagai penyampai kehendak sakral dalam ritual keagamaan (Az-Zahra et al., 2024). Bentuk praktik kultural Dukun Pandita Tengger dalam pelaksanaan upacara Kasada ini, sejalan dengan pemikiran Bourdieu, dimana dalam analisa perilaku masyarakat tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial, melainkan adanya hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya (Barker, 2005). Adanya konsep yang dikemukakan dalam teori praktik sosial (Habitue x Modal) + Ranah = Praktik. Konteks inilah yang terdapat pada kehidupan masyarakat Tengger. Dalam arti tindakan sosial seseorang merupakan hasil interaksi antara habitue yang dimiliki individu, modal yang dimiliki, dan ranah (*field*) tempat individu tersebut berinteraksi (Ritzer, 2012).

### a. Habitue

Habitue adalah seperangkat disposisi, kebiasaan, nilai, cara berpikir, dan cara bertindak yang terbentuk melalui pengalaman hidup seseorang dalam lingkungan sosial tertentu. Habitue bekerja secara tidak sadar dan menjadi pedoman dalam bertindak. Habitue terbentuk sejak kecil melalui keluarga, pendidikan, budaya, agama, dan lingkungan sosial (Ritzer & Goodman, 2004). Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, habitue masyarakat Tengger dalam ritual Kasada terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara turun-temurun dalam keluarga, komunitas, dan lembaga adat. Sejak kecil, masyarakat Tengger dibiasakan untuk menghormati leluhur, menjaga hubungan harmonis dengan alam, serta melaksanakan ritual keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Nurnazmi & Kholifah, 2023). Menurut Dukun Pandita Setiawan selaku Dukun Pandita dari *brangkulon* menyatakan kebiasaan ini terbentuk secara turun temurun melalui sosialisasi dan regenerasi masyarakat Tengger sehingga mereka terbiasa untuk menjaga dan menjalankan segala tradisi, adat masyarakat (Wawancara, 10 Juni 2025).

Kebiasaan, nilai, dan keyakinan tersebut kemudian menjadi habitue yang tertanam dalam diri individu sehingga pelaksanaan *Yadnya Kasada* tidak sekadar dipandang sebagai kewajiban adat, melainkan sebagai praktik sosial yang dianggap wajar dan bermakna. Habitue ini terlihat dalam partisipasi masyarakat yang secara sukarela membawa sesaji ke kawah Gunung Bromo sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada leluhur (Listiani et al., 2013). Dengan demikian, *Yadnya Kasada* menjadi sarana reproduksi nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Tengger yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

## **b. Modal (*Capital*)**

Dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu, modal tidak hanya dipahami sebagai kekayaan ekonomi, tetapi juga mencakup modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang digunakan individu untuk memperoleh posisi dan pengaruh dalam suatu arena sosial (Muqsih & Tayibnapis, 2022). Dalam konteks Dukun Pandita Tengger, modal budaya terlihat dari penguasaan pengetahuan adat, ritual keagamaan, mantra, serta pemahaman mendalam mengenai tradisi masyarakat Tengger yang diwariskan secara turun-temurun. Modal sosial tercermin dari jaringan hubungan dan kepercayaan yang dimiliki Dukun Pandita dengan masyarakat, tokoh adat, dan lembaga keagamaan setempat (Dollu & Tokan, 2020).

Sementara itu, modal simbolik tampak pada penghormatan, legitimasi, dan kewibawaan yang diberikan masyarakat kepada Dukun Pandita sebagai pemimpin spiritual dan penjaga tradisi (Fatmawati & Sholikin, 2020). Berbagai bentuk modal tersebut saling berkaitan dan menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan Dukun Pandita mempertahankan peran, otoritas, serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Tengger. Namun dalam temuan dilapangan, tidak ditemukan modal ekonomi (kapital), layaknya *Sulinggih* di Bali yang memang harus memiliki modal ekonomi secara mapan dan tidak boleh bekerja.

Menurut Dukun Pandita Puja Pramana selaku Dukun Pandita dari Desa Ngadiwono, *Brangkulon* menyatakan kalau Dukun Pandita di Tengger, masih boleh bekerja selayaknya masyarakat biasa, memang berbeda kalau *Sulinggih* di Bali kan memang tidak boleh lagi bekerja (Wawancara, 11 Juni 2025). Berdasarkan data dilapangan, memang terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap peran Dukun Pandita Tengger dengan *Sulinggih* yang ada di Bali. Ketika kita melihat pemimpin ritual di Bali, secara umum memang diharapkan memiliki modal ekonomi yang cukup mapan, tidak memiliki tanggungan keluarga, dan tidak boleh bekerja.

Namun dalam hal ini, seorang Dukun Pandita Tengger tidak terlalu memerlukan modal ekonomi, dimana seorang yang menjadi Dukun Pandita masih boleh bekerja ke ladang, berkebun, selayaknya masyarakat biasa. Menurut Ida Bagus Gde Paramita, selaku warga di Griya Gede Manuaba Sempidi, menyatakan kalau *Sulinggih* di Bali secara umum memang harus sudah terlepas dari ikatan duniawi, itu yang menyebabkan *Sulinggih* tidak boleh bekerja, dan diharapkan sudah memiliki ekonomoi yang mapan dan umur yang cukup (Wawancara, 20 Juni 2025).

Berdasarkan perbedaan tersebut, temuan hasil penelitian di lapangan memperlihatkan memang Dukun Pandita yang ada di Tengger masih dapat dikatakan sederhana, begitupun pada saat ritual pengesahan menjadi Dukun Pandita yang disebut *Mulunen*, menggunakan sarana yang begitu sederhana. Berbeda ketika di Bali, memang sarana yang digunakan cukup banyak, disamping itu persiapan yang harus matang seperti rumah, keluarga, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam hal praktik keagamaan posisi antara *Sulinggih* dan juga Dukun Pandita tidak terdapat perbedaan, dan dapat dikatakan posisinya sama dalam hal memimpin ritual keagamaan baik di Hindu Tengger maupun Hindu Bali (Hadi, 2016).

## **c. Ranah (*Field*)**

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, ranah (*field*) merupakan arena sosial tempat individu atau kelompok berinteraksi, berkompetisi, dan memperoleh legitimasi berdasarkan modal yang dimiliki (Hidayat, 2019). Pada konteks Ritual Kasada masyarakat Tengger, ranah Dukun Pandita dapat dipahami sebagai arena keagamaan dan budaya yang memiliki aturan, nilai, serta hierarki tersendiri. Dalam ranah ini, Dukun Pandita menempati posisi strategis sebagai pemimpin ritual yang memiliki otoritas untuk memimpin upacara, menyampaikan doa, dan menjaga keberlangsungan tradisi leluhur

(Afiah, 2022). Kedudukannya diakui oleh masyarakat karena didukung oleh modal budaya berupa pengetahuan adat dan ritual, modal sosial berupa kepercayaan serta jaringan hubungan dengan masyarakat Tengger, dan modal simbolik berupa legitimasi serta penghormatan yang diberikan komunitas. Melalui ranah ini, Dukun Pandita tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan keteraturan sosial masyarakat Tengger melalui pelaksanaan *Yadnya Kasada* (Jannah & Andriyanto, 2022).

#### **d. Praktik**

Praktik merupakan hasil interaksi antara habitus, modal, dan ranah. Pada konteks *Yadnya Kasada*, praktik Dukun Pandita terlihat dalam pelaksanaan berbagai tahapan ritual, seperti memimpin doa, melafalkan mantra, mempersiapkan sesaji, serta mengarahkan masyarakat dalam prosesi persembahan ke kawah Gunung Bromo (Siregar, 2016). Praktik tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk oleh habitus yang diperoleh melalui proses pewarisan nilai dan pembelajaran adat Tengger, didukung oleh modal budaya berupa pengetahuan ritual, modal sosial berupa kepercayaan masyarakat, serta modal simbolik berupa legitimasi sebagai pemimpin adat dan keagamaan (Adib, 2012).

Dalam ranah *Yadnya Kasada*, praktik Dukun Pandita berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi, memperkuat solidaritas sosial, dan mempertahankan otoritas adat dalam kehidupan masyarakat Tengger. Dengan demikian, praktik Dukun Pandita merupakan manifestasi dari hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu yang terus mereproduksi *Yadnya Kasada* dari generasi ke generasi (Zurohman et al., 2020).

Dalam konteks *Yadnya Kasada*, praktik Dukun Pandita merepresentasikan integrasi antara sistem kepercayaan, tradisi, dan tatanan sosial masyarakat Tengger. Penguasaan doa, mantra, serta tata laksana ritual yang sarat simbolisme religius menempatkan Dukun Pandita sebagai penjaga sekaligus pewaris nilai-nilai adat (Rahmawati & Andalas, 2023). Kehadirannya memberikan legitimasi spiritual terhadap seluruh rangkaian ritual, mulai dari persiapan ongkek hingga puncak persembahan di Pura Luhur Poten dan kawah Bromo, seperti yang terlihat pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Dukun Pandita Saat Memimpin Ritual Serangkaian *Yadnya Kasada*  
(Sumber: Peneliti, 2025)

Secara sosiologis, praktik ini menunjukkan bahwa Dukun Pandita mengartikulasikan modal simbolik berupa karisma, kewibawaan, dan pengetahuan sakral (Bourdieu) yang menegaskan posisinya sebagai pusat otoritas nonformal dalam komunitas. Praktik ritual *Yadnya Kasada* juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi identitas kultural dan penguatan solidaritas sosial masyarakat Tengger (Adam & Liana, 2020). Relevansi teori pada penelitian ini, terletak pada penguatan pemahaman bahwa kepemimpinan religius tradisional tidak semata-mata beroperasi dalam ranah ritual, tetapi

juga menjadi arena produksi dan reproduksi makna sosial, otoritas simbolik, serta keberlanjutan budaya. Studi ini memperkaya kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bagaimana ritual lokal berfungsi sebagai medium integratif yang menghubungkan dimensi religius, sosial, dan ekologis dalam mempertahankan harmoni antara manusia, leluhur, dan alam di tengah dinamika modernitas (Afiah, 2022).

### **3. Implikasi Praktik Dukun Pandita Dalam Upacara Kasada**

#### **a. Implikasi Sosial**

Praktik kultural Dukun Pandita dalam *Yadnya Kasada* memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam memperkuat kohesi dan integrasi masyarakat Tengger. Melalui perannya sebagai mediator simbolik dan spiritual, Dukun Pandita mampu menjembatani perbedaan keyakinan, baik antara tradisi lokal Tengger dengan agama Hindu maupun dengan kelompok masyarakat lain di luar komunitas Tengger (Anas, 2017). *Yadnya Kasada* menjadi ruang sosial yang inklusif, di mana partisipasi lintas agama dan latar belakang menunjukkan terbentuknya relasi sosial yang toleran dan harmonis. Dalam konteks ini, hibriditas budaya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk meredam potensi konflik identitas serta menjaga stabilitas sosial di tengah pluralitas dan arus homogenisasi budaya (Febriani & Riyanto, 2021).

#### **b. Implikasi Religius**

Secara religius, praktik Dukun Pandita mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas ekspresi keberagamaan masyarakat Tengger. *Yadnya Kasada* sebagai *third space* memungkinkan bertemunya ajaran Hindu dengan kepercayaan lokal yang bersifat kosmologis dan animistik, tanpa menimbulkan pertentangan teologis yang kaku (Maulida, 2024). Dukun Pandita memainkan peran penting dalam meneguhkan legitimasi ritual ini, baik di mata masyarakat Tengger maupun dalam kerangka agama resmi yang diakui negara. Dengan demikian, praktik religius yang dijalankan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemujaan, tetapi juga sebagai bentuk negosiasi simbolik yang menjaga keberlanjutan iman sekaligus menghormati tradisi leluhur (Ningtyas, 2015).

#### **c. Implikasi Kultural**

Dari sisi kultural, praktik Dukun Pandita memperlihatkan proses reproduksi dan transformasi budaya secara bersamaan. Hibriditas yang terjadi dalam *Yadnya Kasada* menghasilkan identitas kultural Tengger yang cair, adaptif, dan resilien (Adam & Liana, 2020). Tradisi seperti *labuh sesaji* ke kawah Bromo tetap dipertahankan sebagai simbol kosmologi lokal, namun diartikulasikan ulang dalam bingkai ritual Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Tengger tidak bersifat statis, melainkan terus bernegosiasi dengan perubahan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, Dukun Pandita berperan sebagai agen kultural yang tidak hanya menjaga kontinuitas tradisi, tetapi juga memproduksi makna baru yang memungkinkan budaya Tengger tetap relevan dalam konteks modernitas dan pluralisme Indonesia (Rahmawati & Suseno, 2021).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dukun Pandita memegang peran sentral dalam *Yadnya Kasada* sebagai pemimpin spiritual dan penjaga tradisi yang menjaga keseimbangan religius, sosial, dan kultural masyarakat Tengger. Otoritas Dukun Pandita bersumber dari kharisma religius, pengetahuan sakral, dan legitimasi kultural, bukan dari struktur administratif, sehingga *Yadnya Kasada* berfungsi sebagai medium reproduksi identitas kolektif dan kohesi sosial. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama dan budaya mengenai otoritas religius nonformal dan dinamika hibriditas agama budaya dalam konteks lokal. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran aktor kultural lokal dalam pelestarian tradisi dan pewarisan nilai kepada

generasi muda. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup lokasi dan informan, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antarwilayah serta mengkaji pengaruh modernisasi, pariwisata, dan kebijakan negara terhadap keberlanjutan ritual Kasada.

### Daftar Pustaka

- Adam, A. F. R., & Liana, C. (2020). Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019: Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern. *Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1-11.
- Adib, M. (2012). Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1(2), 91-110.
- Afiah, F. N. (2022). Bentuk-bentuk Relasi Masyarakat Hindu Dan Islam pada Suku Tengger Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo: Komunikasi dalam Kerukunan. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 1(1), 93-106.
- Anas, M. (2013). Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Hidup dalam Masyarakat Tengger. *Kalam*, 7(1), 21-52.
- Az-Zahra, A., Rustu, A. N., Purba, B. C. M., Asshiddiqi, F. H., & Herdiansyah, A. G. (2024). Legitimasi Politik Informal Dukun Tengger di Desa Ngadas. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8(2), 576-585.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dewi, F. N. I., Sopanah, S., & Hasan, K. (2022). Mengungkap Akuntansi Budaya Atas Pembiayaan Ritual Upacara Adat Kasada Suku Tengger Bromo Semeru. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 407-413.
- Dinata, I. G. A. A. D., Arimbawa, I. M. G., & Diantari, N. K. Y. (2023). Amerta: Ucapan Syukur Suku Tengger Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Fesyen. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 3(1), 36-46.
- Dollu, E. B. S., & Tokan, F. B. (2020). Modal Sosial: Studi tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 59-72.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.
- Febriani, R., Riyanto, E. D. (2021). Upacara Adat Tengger Di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi Dari Ancaman Desakralisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 148-157.
- Hadi, N. (2016). Bringing Back Kasada Ceremony Identity In The Middle Of State Religious Penetration At Tengger Community. *International Conference on Sociology Education*, 1, 317-321.
- Hidayat, S. S. (2019). Kedudukan, Peran, dan Fungsi Dukun Pandita di Suku Tengger. *Umbara*, 4(1), 44-52.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201-213.
- Ismoyo, S. L. (2024). Dinamika Kekuasaan Dan Kepentingan Dalam Industri Komik Indonesia: Pendekatan Teori Produksi Kultural Pierre Bourdieu. *Jurnal DeKaVe*, 17(1), 98-109.

- Jannah, A. M., & Andriyanto, O. D. (2022). Kepercayaan Tradisional Pada Long Storage Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Teori Evolusi Religi EB. Tylor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2), 384-405.
- Kamayanti, A. (2015). Paradigma Penelitian Kualitatif Dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik. *InFestasi: Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 1-10.
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., Simatupang, G. L. L., & Piliang, Y. A. (2013). Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 76-89.
- Maulida, F. H. (2024). Dukun Adat Sebagai Benteng Pendidikan Karakter Pemuda Desa Adat Tengger, Ngadas, Kabupaten Malang. *Academy of Education Journal*, 15(1), 787-798.
- Muqith, M. A., & Tayibnapis, R. G. (2022). Mcdonalisasi Ala Ritzer Dan Modernitas Juggernaut Ala Giddens. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(4), 1307-1318.
- Nempung, R. I. A., Bahrudin, M., & Fianto, A. Y. A. (2014). Perancangan Buku Esai Fotografi Potrait Upacara Yadnya Kasada Gunung Bromo Suku Tengger Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(1),
- Ningtyas, E. (2015). Bourdieu, Pierre: Power, Language, Symbolic. *Jurnal Poetika*, 3(2), 156-164.
- Nurnazmi, N., & Kholifah, S. (2023). Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308-1321.
- Pramita, N. H., Indriyani, S., & Hakim, L. (2013). Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 52-61.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara*, 4(1), 1-15.
- Rahmawati, S. A. A., & Andalas, E. (2023). Asal Usul Upacara Yadnya Kasada Sebagai Dasar Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Tengger Probolinggo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 110-121.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Akhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, M. (2016). Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79-82.
- Sukmawan, S., & Putra, M. Z. E. (2023). Tradisi Pujan Kasanga: Mengungkap Konsep Keselarasan Hidup Masyarakat Tengger. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 173-184.
- Suryanda, S., Fadlia, F., & Ahmady, I. (2024). Degradasi Budaya Akibat Asimilasi Pada Masyarakat Melayu Tamiang: Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere (JPS)*, 2(1), 29-43.
- Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 27-32.